

Urgensi Metodologi Pendidikan Islam dalam Al-Hadist terhadap Generasi Milenial di Era Digitalisasi

Mohammad Nurul Yaqin¹, Sedy Santosa²

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

ny4591972@gmail.com¹, sedy.santosa@uin-suka.ac.id²

Received date 25 February 2025 | Accepted date 25 March 2025 | Published date 30 April 2025

Abstract:

This research aims to explore the relevance and urgency of Islamic education methodology based on Al-Hadith in facing the challenges of the digital era, especially in shaping the character of the millennial generation. The method used in this research is a literature study, with data analysis techniques in the form of an annotated bibliography, which includes summaries and conclusions from various journals, articles, and related literature. The results show that Al-Hadith not only functions as a source of Islamic teachings, but also holds educational methodologies that are applicable, contextual, and reach the affective and spiritual aspects of students. Several educational approaches found in Al-Hadith, such as exemplary (uswah hasanah), dialogical communication, stages of learning (tadarruj), and compassion, have proven relevant to fostering the millennial generation to adhere to Islamic values in the midst of the swift flow of digital information. This study emphasizes the importance of developing a digital education platform based on Islamic values, drawn from the Prophet's methodology, to maintain the moral, mental, and spiritual integrity of future generations.

Keywords: Islamic Education Methodology, Al-Hadith, Millennial Generation, Annotated Bibliography, Character Education, Digital Age.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan urgensi metodologi pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Hadist dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam membentuk karakter generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik analisis data berupa bibliografi terannotasi, yang mencakup ringkasan dan kesimpulan dari berbagai jurnal, artikel, dan literatur yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Hadist tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama Islam, tetapi juga menyimpan metodologi pendidikan yang aplikatif, kontekstual, serta menjangkau aspek afektif dan spiritual peserta didik. Beberapa pendekatan pendidikan yang terdapat dalam Al-Hadist, seperti keteladanan (uswah hasanah), komunikasi dialogis, tahapan pembelajaran (tadarruj), dan kasih sayang, terbukti relevan untuk membina generasi milenial agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi digital. Studi ini menekankan pentingnya pengembangan platform edukasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yang diambil dari metodologi Nabi SAW, demi menjaga integritas moral, mental, dan spiritual generasi masa depan.

Kata kunci: Metodologi Pendidikan Islam, Al-Hadist, Generasi Milenial, Annotated Bibliography, Pendidikan Karakter, Era Digital.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Introduction

Perubahan yang cepat telah memberikan dampak signifikan pada kehidupan masyarakat di mana pun generasi milenial berada. Arus globalisasi yang terus mengalir memengaruhi setiap aspek kehidupan, membawa konsekuensi yang beragam, baik positif maupun negatif. Salah satu pengaruh positif dari globalisasi budaya adalah pergeseran nilai dan pandangan masyarakat, yang bergerak dari irasional menuju rasional. Hal ini menyebabkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membuat kehidupan masyarakat semakin mudah dan mendorong generasi milenial untuk berjuang meraih kualitas hidup yang lebih baik.

Di bidang pendidikan, teknologi kini banyak dimanfaatkan dalam era globalisasi ini, karena secara substansial mendukung proses pembelajaran serta kemajuan ilmu pengetahuan. Kita sering mendengar istilah generasi milenial atau generasi Y, yang juga dikenal sebagai generasi "me" atau eco boomers. Meskipun tidak ada kriteria khusus dalam mendefinisikan generasi ini, beberapa ahli menyatakan bahwa generasi Y terdiri dari mereka yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, dan seterusnya. Generasi ini umumnya telah terpapar teknologi sejak lahir (Rubini, 2019).

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa generasi saat ini memasuki era literasi digital, di mana kondisi masyarakat, terutama di dunia pendidikan, semakin terintegrasi dengan kemajuan digital. Situasi ini membuat masyarakat lebih mudah dan cepat dalam mengakses berbagai informasi, sekaligus memberikan peluang yang lebih besar. Salah satu manfaat utama dari teknologi informasi adalah kemampuannya untuk mengatasi batasan ruang dan waktu.

Kemajuan teknologi saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan kita, terutama melalui media sosial yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian. Mulai dari anak muda, remaja, hingga orang dewasa, hampir setiap orang memiliki akun media sosial. Media sosial berfungsi sebagai wajah dan sarana ekspresi, serta sebagai jalur untuk berpikir dan berbagi ide-ide brilian (Salsabila et al., 2023). Dengan adanya platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, kebutuhan masyarakat akan interaksi sosial dapat dipenuhi secara efektif. Aplikasi-aplikasi ini mampu menghubungkan individu dari desa, kota, negara, hingga benua.

Walaupun ada banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet, masih banyak peluang positif yang dapat dimanfaatkan oleh generasi milenial untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih mudah. Salah satu cara positif penggunaan internet oleh generasi ini adalah sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Selain itu, internet juga berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan terjalinnya koneksi dengan pengguna lain di seluruh dunia, sehingga informasi dapat diserap dengan cepat dan mudah (Yusri, 2020). Contoh lain dari sisi positif internet adalah kemudahan dalam mencari lowongan pekerjaan atau membuka peluang bisnis baru.

Melihat fenomena tersebut, penulis berpendapat bahwa pentingnya metodologi pendidikan dalam al-hadist tidak boleh diabaikan untuk generasi milenial. Untuk memastikan generasi ini dapat menjadi tokoh yang mendorong kemajuan bangsa, mereka perlu memiliki pegangan hidup yang kokoh, yaitu pengetahuan agama. Studi Islam, khususnya dalam hal metodologi pendidikan al-hadist, berusaha mendidik generasi milenial agar menjadi individu yang cerdas dan berkarakter, serta tetap patuh pada ajaran Islam. Pendidikan Islam yang kuat dari orang tua akan menjadikan generasi milenial sebagai pribadi yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi di era modern ini.

Methods

Metode penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka (Library Research). Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang di antaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. (Yaniawati, 2020) Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang

terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui Google Cendekia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

Results and Discussion

Pendidikan Islam tak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Dalam hal ini, Al-Hadist sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, memiliki posisi penting dalam merumuskan metodologi pendidikan yang ideal. Hadist-hadist Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyampaikan inti ajaran agama, tetapi juga menawarkan pendekatan pendidikan yang bijaksana, relevan, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2001). Metodologi yang terdapat dalam Al-Hadist merupakan sebuah sistem pendidikan yang mendidik bukan hanya akal, tetapi juga menyentuh hati dan jiwa.

Urgensi metodologi ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyampaikan pendidikan Islam secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan konteks zaman. Rasulullah SAW telah memberikan banyak teladan mengenai cara menyampaikan ilmu secara efektif, menanamkan nilai-nilai luhur, serta membina karakter umat dengan pendekatan yang komunikatif, persuasif, dan penuh kasih sayang (Ratna Sari, 2019). Di tengah arus informasi yang deras dalam era digital, pendekatan metodologis yang diambil dari hadist-hadist Nabi menjadi semakin penting, terutama dalam membimbing generasi milenial agar tetap berada pada jalur kebenaran dan kebaikan.

Generasi milenial adalah generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Mereka sangat akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital yang memudahkan akses informasi. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan-tantangan baru yang tidak dapat dianggap sepele. Kurangnya kontrol terhadap konten negatif, gaya hidup instan dan pragmatis, penurunan nilai-nilai spiritualitas, serta ketergantungan pada dunia maya menjadi masalah nyata yang memerlukan tanggapan serius.

Dalam kondisi seperti ini, metodologi pendidikan Islam yang berakar dari Al-Hadist muncul sebagai solusi yang efektif untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk membentuk individu yang tangguh secara spiritual, sehat mental, serta peka terhadap tanggung jawab sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, metodologi ini bukan hanya sekadar alternatif, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan arah perkembangan generasi masa depan.

Beberapa pendekatan yang diajarkan oleh Nabi SAW melalui hadist-hadistnya sangat relevan untuk diterapkan di masa sekarang. Misalnya, metode keteladanan (uswah hasanah) menekankan pentingnya pendidikan melalui tindakan nyata dibandingkan hanya melalui kata-kata. Ini sangat penting, mengingat generasi milenial cenderung lebih mengagumi figur yang otentik dan inspiratif (Indra, 2017). Selain itu, pendekatan dialog dan tanya jawab yang sering digunakan Nabi dalam menjawab pertanyaan para sahabat mengajarkan kita betapa pentingnya komunikasi yang terbuka dan tanpa menghakimi, yang sangat sesuai dengan karakter generasi yang kritis dan selalu mencari pemahaman mendalam.

Metode bertahap (tadarruj) yang diterapkan oleh Nabi menunjukkan bahwa perubahan dan pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan psikologis para peserta didik. Sementara itu, pendekatan yang berbasis kasih sayang dan motivasi semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan dukungan emosional dalam pendidikan (Danil, 2020).

Ketika metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Hadist ini diadaptasi dalam konteks era digital, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan. Kita dapat membangun platform

dakwah dan pendidikan digital yang diorientasikan pada kasih sayang dan kebijaksanaan, mengembangkan konten pembelajaran Islam yang interaktif dan humanis, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika digital di kalangan generasi milenial. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam berpotensi menjadi penyeimbang atas arus informasi digital yang belum tentu memiliki nilai positif, sekaligus menjadi jembatan menuju peradaban yang lebih beradab, cerdas, dan bermartabat (Tidar et al., 2019).

1. Metodologi Pendidikan dalam Al-Hadist

Saat ini, umat Islam menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Di tengah derasnyanya arus modernisasi dan kemajuan teknologi, masyarakat cenderung mengalami kelemahan akibat terlalu dimanjakan oleh kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan oleh era digital. Informasi yang melimpah sering kali tidak disaring dengan cermat, sehingga kebenaran sulit terjaga. Dengan kondisi ini, hoaks atau informasi palsu dapat dengan mudah tersebar dan mengakar, terutama di kalangan generasi milenial yang akrab dengan media sosial dan internet. Tak bisa dipungkiri, hoaks telah menjadi salah satu masalah signifikan di era digitalisasi, yang dampaknya sangat serius—bahkan dapat memicu perpecahan, konflik, dan kerusakan nilai-nilai sosial.

Kondisi ini menekankan pentingnya untuk kembali mempelajari metodologi pendidikan, khususnya yang bersumber dari al-Hadist, sebagai salah satu cara untuk menyaring, memahami, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara bijak dan kontekstual.

Pemahaman mengenai metodologi studi Islam telah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan media daring. Secara umum, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu atau cara untuk meraih kebenaran dengan berlandaskan pada kenyataan yang ada. Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Latin, yaitu “meta” yang berarti melalui, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara menuju suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *ṭarīqah*, yang berarti jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam melakukan sesuatu (Arifin, 2020). Dengan demikian, metodologi dapat dimaknai sebagai suatu sistem atau cara yang dirancang untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan tertentu.

Berbagai definisi mengenai metode telah disampaikan oleh sejumlah ahli. Winarno Surakhmad, contohnya, mendefinisikan metode sebagai pendekatan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Abu Ahmadi menekankan bahwa metode adalah pengetahuan mengenai cara-cara pengajaran yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam proses pendidikan. Di sisi lain, Ramayulis menyatakan bahwa metode mengajar adalah cara yang diterapkan oleh guru untuk membangun hubungan pembelajaran dengan peserta didik selama proses berlangsung. Ini menunjukkan bahwa metode merupakan alat utama dalam menciptakan dinamika belajar yang efektif dan bermakna. Selanjutnya, Omar Mohammad memberikan penjelasan bahwa metode mengajar mencakup semua kegiatan terarah yang dilakukan oleh guru berdasarkan kebutuhan mata pelajaran, perkembangan peserta didik, suasana lingkungan, dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, metode bukan hanya alat, tetapi juga jembatan penghubung antara ilmu, murid, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan (Alfiah, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, al-Hadist menjadi pijakan penting dalam merancang metodologi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Pendidikan dalam al-Hadist bukan sekadar pewarisan ilmu, tetapi merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada anak didik yang sedang tumbuh dan berkembang. Bimbingan ini berlandaskan pada norma-norma Islami yang terdapat dalam sabda, sikap, dan teladan Rasulullah SAW (Romziana & Fajarwati, 2023). Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian yang sejalan dengan karakter seorang Muslim sejati. Oleh karena itu, metode pendidikan dalam al-Hadist dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan Islam berdasarkan sunnah Nabi kepada peserta didik, dengan harapan dapat terlahir individu yang kuat dalam iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan. (Ni'mah et al., 2016)

Metode merupakan salah satu komponen operasional yang krusial dalam ilmu pengetahuan

Islam, berperan penting dalam mengarahkan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses ini berlangsung secara bertahap di berbagai ranah, baik dalam lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, lembaga nonformal seperti pesantren atau majelis taklim, maupun melalui lingkungan informal, seperti keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, suatu metode dapat dianggap baik apabila karakter dan relevansinya sesuai dengan tujuan pokok dari pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan Islam tidak hanya semata-mata berkaitan dengan aspek duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral seorang individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus mampu merealisasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan para peserta didik. Ada tiga aspek utama yang menjadi landasan tujuan pendidikan Islam, yang menjadi pedoman dalam penerapan setiap metode pendidikan (Rubini, 2019). Pertama, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang sejati, yang sepenuhnya mengabdikan diri kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Kedua, pendidikan ini harus memiliki nilai edukatif yang merujuk pada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, sehingga tidak menyimpang dari wahyu yang telah diturunkan. Ketiga, pendidikan Islam harus erat kaitannya dengan motivasi dan kedisiplinan, yang terintegrasi dalam konsep pahala dan siksaan sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Di Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Islam, tidak semua orang memahami dan menghayati ajaran Islam secara mendalam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi generasi milenial yang berada di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Generasi ini memerlukan pendekatan pendidikan Islam yang relevan, yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan menyentuh aspek kehidupan nyata mereka. Salah satu kebutuhan utama generasi milenial dalam studi Islam adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami (Hasan, 2020). Pendidikan karakter ini sangat penting untuk menanamkan nilai moral, akhlak, dan perilaku religius yang kokoh, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan digitalisasi.

Generasi milenial merupakan aset berharga bagi bangsa, karena mereka adalah agen perubahan dan bakal pemimpin masa depan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan karakter sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam aspek spiritual dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan metodologis yang tepat, diharapkan generasi milenial dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus perubahan zaman, tanpa kehilangan identitas sebagai seorang muslim.

2. Generasi Milenial di Era Digitalisasi

Dalam beberapa tahun terakhir, generasi milenial telah menjadi fenomena yang tak bisa diabaikan. Bagi mereka yang aktif di media sosial, istilah "generasi milenial" tentu sudah sangat familiar. Media sosial diyakini memberikan sorotan besar terhadap "nama" generasi ini. Mungkin kita masih ingat istilah era millennium, yang merujuk pada periode menjelang awal tahun 2000-an, yang sering kita sebut sebagai zaman millennium. Mereka yang tumbuh di bawah naungan zaman tersebut kemudian dikenal sebagai generasi milenial (Setiawan et al., 2024). Namun, benarkah demikian? Siapa sebenarnya generasi milenial itu? Untuk memahami siapa saja yang tergolong dalam generasi ini, kita perlu merujuk pada kajian literatur dari berbagai sumber guna menentukan rentang waktu yang tepat bagi mereka.

Sebelum generasi milenial muncul, ada generasi sebelumnya yang dikenal sebagai Generasi X. Menurut para ahli, Generasi X terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1960 hingga 1980. Generasi ini dikenal dengan ciri khasnya yang suka mengambil risiko dan memiliki kemampuan mengambil keputusan yang baik. Setelah Generasi X, muncul Generasi Baby Boom, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1946 dan 1960. Generasi ini lahir pasca Perang Dunia Kedua, di mana masyarakat mengalami masa penataan ulang setelah konflik tersebut. Istilah "Baby Boom"

digunakan karena pada periode ini terjadi lonjakan besar dalam angka kelahiran. Sementara itu, generasi yang lebih tua sering disebut sebagai Generasi Veteran, yang mencakup mereka yang lahir sebelum tahun 1946. Para peneliti menggunakan beragam istilah untuk menyebut generasi ini, seperti Traditionalist, Silent Generation, Veteran, dan Matures (Dominggus, 2022).

Setelah generasi milenial, muncul generasi selanjutnya yang dikenal sebagai Generasi Z. Mereka yang tergolong dalam Generasi Z lahir antara tahun 2001 hingga 2010. Generasi ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau milenial, muncul di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung mengutamakan segala sesuatu yang serba instan. Namun, perlu diingat bahwa mereka belum banyak berperan dalam bonus demografi Indonesia pada tahun 2020.

Kemudian, ada Generasi Alpha yang lahir dari tahun 2010 hingga sekarang. Generasi ini merupakan kelanjutan dari Generasi Z dan telah tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang semakin canggih. Sementara itu, Generasi milenial telah mengenal dan berpengalaman dengan dunia digital, termasuk gadget, smartphone, dan beragam inovasi teknologi lainnya sejak usia dini.

Istilah “milenial” pertama kali diperkenalkan oleh William Strauss dan Neil Howe dalam buku mereka yang berjudul *“Millennials Rising: The Next Great Generation”*. Mereka mendefinisikan generasi ini sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1982 dan 2000, yang mulai bersekolah pada tahun 1987. Pada saat itu, media mulai mengidentifikasi mereka sebagai kelompok yang akan memasuki milenium baru ketika lulus SMA pada tahun 2000. Pendapat lain disampaikan oleh Elwood Carlson dalam bukunya *“The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom”*, yang menempatkan Generasi milenial pada rentang tahun 1983 hingga 2001 (SARI, 2019).

Dari perspektif teori generasi yang dikemukakan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial dapat dikategorikan sebagai mereka yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi ini juga sering disebut sebagai Generasi Y. Istilah ini mulai populer dan digunakan di editorial surat kabar besar di Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Di Indonesia, Generasi milenial juga mengalami perkembangan yang signifikan. Beberapa ahli dalam negeri, seperti Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi dalam buku *“Millennial Nusantara”*, menyebutkan bahwa Generasi milenial mencakup mereka yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000. Peneliti sosial lainnya juga menggunakan rentang kelahiran dari tahun 1980-an hingga 2000-an untuk mengidentifikasi siapa saja yang termasuk dalam kategori generasi milenial (SARI, 2019).

Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli di berbagai negara dan profesi, dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah individu yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Dalam konteks Indonesia, generasi milenial mencakup penduduk yang lahir dalam rentang waktu yang sama. Jika kita melihat dari segi usia, generasi ini ditandai oleh individu yang kini berusia antara 19 hingga 40 tahun, mencakup mereka yang berada dalam fase muda hingga paruh baya, baik sebagai pelajar maupun pekerja.

Meskipun sering kali generasi milenial dicap sebagai pemalas, narsis, dan kurang konsisten dalam pekerjaan, terdapat sisi positif yang luar biasa jika mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak. Misalnya, mereka bisa menggunakan kecanggihan internet untuk pengembangan diri. Contohnya, dalam proses melamar pekerjaan, banyak yang memanfaatkan perangkat lunak tertentu untuk mempermudah kegiatan operasional yang terkait dengan pekerjaan.

Untuk menyeimbangkan antara sisi negatif dan positif dunia digital, penting bagi generasi milenial untuk mendapatkan pendidikan yang berkarakter, terutama dalam konteks pendidikan berbasis Islam. Metodologi pendidikan dalam al-hadist bisa menjadi landasan yang baik untuk menciptakan keseimbangan tersebut.

3. Tujuan Metodologi Pendidikan Al-Hadist Terhadap Generasi Milenial

Pemahaman mengenai Islam di kalangan masyarakat sangatlah bervariasi. Setiap individu, tergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap sumber-sumber

keislaman, akan menafsirkan ajaran Islam dengan cara yang berbeda. Para ahli cenderung melihat Islam dari perspektif ilmiah dan metodologis yang lebih mendalam, sementara masyarakat umum mungkin lebih mendekatinya melalui praktik dan tradisi sehari-hari (Amir et al., 2022). Namun, keberagaman ini seharusnya tidak dianggap sebagai suatu masalah, karena Islam sendiri merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keterbukaan atas perbedaan, asalkan masih dalam batas kebenaran yang sesuai dengan syariat.

Hal yang lebih penting untuk disadari adalah urgensi memahami tujuan metodologi pendidikan dalam al-hadist, khususnya bagi generasi milenial yang kini menjadi harapan masa depan umat. Generasi ini memegang peranan sentral dalam pengembangan dan penyebaran nilai-nilai Islam di era digital saat ini. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, generasi milenial dengan cepat terpapar pada berbagai macam pemikiran, baik yang konstruktif maupun yang destruktif. Oleh karena itu, pengenalan metodologi pendidikan dalam al-hadist secara sistematis menjadi sangat penting (Kustiawan & Jibu, 2021). Bahkan di dunia pendidikan tinggi, metodologi ini telah menjadi mata kuliah khusus yang diajarkan di berbagai fakultas keislaman. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap kompleksitas sosial dan budaya masyarakat yang semakin meningkat, di mana dibutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan etis.

Tujuan dari metodologi studi Islam, khususnya dalam bidang al-hadist, bukan sekadar untuk menghafal atau memahami teks, melainkan untuk membentuk pola pikir kritis yang tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. Diharapkan, generasi milenial dapat mengombinasikan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara harmonis. Dengan cara ini, mereka tidak hanya akan berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap langkah inovasi yang mereka lakukan.

Selain itu, metodologi ini juga mengajarkan pentingnya sikap toleransi yang berlandaskan pada ajaran Rasulullah. Penting bagi generasi milenial untuk diajak menghormati perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain dengan hati yang terbuka, serta menunjukkan kelembutan dan jiwa besar dalam menghadapi berbagai sudut pandang. Mereka juga didorong untuk percaya diri, berani menyampaikan ide, dan mempertahankan argumen mereka dengan dasar ilmiah serta etika Islami.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Muslim di Indonesia menyadari pentingnya penguatan pendidikan agama yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Sekitar 78% responden mengungkapkan bahwa Generasi milenial lebih termotivasi untuk memahami Islam ketika metode pembelajaran bersifat dialogis, terbuka, dan relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari (W et al., 2020). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan metodologis yang adaptif terhadap generasi muda sangat diperlukan agar mereka tidak terjebak dalam pemahaman keislaman yang kaku atau bahkan ekstrem.

Jika nilai dan tujuan dari metodologi studi Islam dalam al-hadist ini dapat diterapkan secara luas dan konsisten, maka akan muncul generasi milenial yang tidak hanya mampu melihat suatu masalah dengan pikiran yang jernih, tetapi juga dengan nurani dan ketajaman hati. Generasi ini akan mampu berpikir objektif dalam menilai berbagai persoalan dan tidak mudah terombang-ambing oleh emosi atau pengaruh sesaat. Dengan bekal pengetahuan yang solid dan sikap hidup yang bijaksana, generasi ini akan menjadi cahaya bagi umat dan bangsa di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Conclusion

Metodologi pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Hadist memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas generasi muda, terutama di kalangan milenial di era digital saat ini. Al-Hadist tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara langsung, tetapi juga

menawarkan pendekatan pendidikan yang komunikatif, bertahap, penuh kasih sayang, dan selaras dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Di tengah tantangan modern, seperti derasnya arus informasi, meningkatnya penyebaran hoaks, dan melemahnya nilai-nilai spiritual, metode pendidikan Islam yang berbasis hadist semakin mendesak dan relevan untuk diterapkan. Rasulullah SAW telah menunjukkan beragam metode efektif, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), dialog terbuka, dan pendekatan bertahap (*tadarruj*), yang terbukti mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh.

Dengan kondisi generasi milenial yang hidup di tengah budaya instan dan kemajuan teknologi tinggi, ada kebutuhan untuk memperbarui metode penyampaian yang lebih interaktif, humanis, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diterima dan membentuk kepribadian yang kokoh. Pengembangan platform digital yang menekankan nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan etika dapat menjadi jembatan menuju peradaban yang cerdas dan berintegritas.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu ditransformasikan tidak hanya dalam bentuk sistem yang terstruktur dan relevan, tetapi juga dengan kesadaran bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara holistik, mencakup akal, hati, dan jiwa.

References

- Alfiah. (2018). *Studi Ilmu Hadis*. In IAIN PO Press.
- Amir, S. M., Is, F., & Patika, J. (2022). Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis). *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14672>
- Arifin, S. (2020). Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Materi Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun*, 22(1), 78. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2919>
- Danil, M. (2020). Pentingnya Memahami Peran Metodologi Studi Islam Terhadap Generasi Milenial Di Era Digitalisasi. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 223–230. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13082>
- Dominggus, D. (2022). Diskursus Pendidikan Agama Sebagai Pendidikan Karakter. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.110>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111.
- Indra, H. (2017). Metodologi Pendidikan Islam Dalam Mendidik Anak. *Fikrah : Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.32507/fikrah.v1i2.2>
- Kustiawan, M. T., & Jibu, S. A. (2021). Reinvensi Syariah Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Al-Qur'an. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 2(2), 289–306. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiah.v2i2.2597>
- Ni'mah, N. H., Turaekhan, & Triningsih, W. E. (2016). Urgensi Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. *Intelegensia*, 04(2), 125–132.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam (3rd ed.)*. Kalam Mulia.
- Ratna Sari, R. (2019). Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Romziana, L., & Fajarwati, L. (2023). Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(2), 191–209.
- Rubini, R. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Hadis. *Humanika*, 18(1), 31–49. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23127>
- Salsabila, A. A., Cahyani, K., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2023). Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3415–3421.
- SARI, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.943>

- Setiawan, I., G. Cempaka, F., & Reksoprodjo, Y. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp54-65>
- Tidar, U., Kapten, J., & Magelang, S. (2019). Abstrak. 3, 83–95.
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April, 15.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.